

BAB IV

ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SURAH IBRAHIM AYAT 35-41

A. Pernikahan Sebagai Usaha Memperoleh Keturunan yang Sholeh (analisis sejarah dari surah Ibrahim ayat 37)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata “nikah” sebagai (1) perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (secara resmi); (2) perkawinan. Al-Qur’an menggunakan kata ini untuk makna tersebut, di samping secara majazi diartikannya dengan “hubungan seks”. Secara bahasa pada mulanya kata “*nikah*” digunakan dalam arti “*berhimpun*”. Al-Qur’an juga menggunakan kata *zawwaja* dari kata *zauwj* yang berarti “pasangan”.¹

Pernikahan, atau tepatnya “keberpasangan” merupakan ketetapan ilahi atas segala makhluk. Berulang-ulang hakikat ini ditegaskan oleh Al-Qur’an antara lain dengan firman-Nya surah Al-Dzariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam Al-Qur’an dan Sunnah.²

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya **Pengantin Al-Qur’an**, menguraikan bahwa Islam sebagai agama fitrah, dalam arti tuntutannya sejalan

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 253.

²Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 39.

dengan fitrah manusia, menilai bahwa perkawinan adalah cara hidup yang wajar. Karena itu ketika beberapa para sahabat nabi saw bermaksud melakukan beberapa kegiatan yang tidak sejalan dengan fitrah manusia. Nabi Saw. menegur mereka antara lain dengan menyatakan bahwa beliau pun menikah lalu menegaskan dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik:

إِنِّي لِأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْفَاكُمْ لَهُ ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَنْزَوُجُ النِّسَاءِ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Pernikahan merupakan perintah langsung dari Allah Swt. untuk seluruh manusia dan merupakan sunnah Nabi Saw., yang tujuan utamanya untuk menyalurkan hasrat berkembang biak dengan cara yang baik dan melestarikan kehidupan manusia, Allah berfirman dalam surah Asy-Syuara ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Binatang ternak berpasangan untuk berkembang biak, manusia pun demikian, begitu ayat di atas. Tetapi dalam ayat di atas tidak disebutkan kalimat *mawaddah dan rahmah*, sebagaimana ditegaskan ketika Al-Qur'an berbicara tentang pernikahan manusia³ dalam surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Cinta kasih, *mawaddah*, dan *rahmah*, yang dianugerahkan Allah kepada sepasang suami istri adalah untuk satu tugas yang berat tetapi mulia. Malaikat pun

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, op.cit., h. 283.

berkeinginan untuk melaksanakannya, tetapi kehormatan itu diserahkan Allah kepada manusia.⁴

Pernikahan adalah awal pembibitan keturunan. Pendidikan anak bukanlah dimulai dari semenjak kandungan, sejatinya ia dimulai dari sejak mencari pasangan hidup (suami/ istri). Islam sangat menekankan syarat-syarat memilih istri dan suami, karena syarat-syarat tersebut berhubungan dengan masa depan anak. Anak kelak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral, fisik, spritual maupun intelektual.

Syarat-syarat dalam memilih pasangan hidup tercermin dalam sabda Rasulullah saw: *“Apabila orang yang engkau sukai perilaku, agama, dan amanatnya datang meminang kepadamu, maka nikahkanlah. Bila tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar”*.⁵

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda, diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ »

Hadits Nabi Saw. di atas mengisyaratkan tentang cara memilih jodoh yang baik. Rasulullah menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria dalam memilih pasangan. Kriteria tersebut adalah harta, nasab (keturunan), kecantikan dan agama. Dari beberapa kriteria yang disebutkan, Rasulullah sangat menekankan untuk memilih yang beragama (yang baik agamanya) karena menikah dengan

⁴*Ibid.*

⁵Husain Mazhahiri, *Tarbiyyah At-Thifl fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan dengan judul, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2008), h. 20.

pasangan yang baik agamanya tentunya akan membawa kebahagiaan bagi kehidupan rumah tangga tersebut.

Allah Swt. berfirman dalam surah At-Thur ayat 21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ ؕ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ ؕ كُلُّ أَمْرٍ ءِجِبٍ ؕ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾

Adapun tentang poligami, Allah menjelaskan dalam surah An-Nisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ ؕ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ
وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ ؕ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ؕ ذَلِكَ أَدْنَىٰ ؕ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾



Menurut Quraish Shihab, ayat di atas tidak membuat satu peraturan tentang poligami, karena poligami telah dikenal dan dilaksanakan oleh syariat agama dan adat istiadat sebelum ini. Ayat ini juga tidak mewajibkan poligami atau menganjurkannya, dia hanya berbicara tentang bolehnya poligami, dan itu pun merupakan pintu darurat kecil, yang hanya dilalui saat amat diperlukan dan dengan syarat yang tidak ringan.⁶

Lebih lanjut dijelaskan, mandulnya seorang istri atau terjangkiti penyakit parah merupakan suatu kemungkinan yang tidak aneh. Jalan keluar yang paling ideal bagi seorang suami untuk menyalurkan kebutuhan biologis atau untuk memperoleh keturunan adalah poligami. tetapi sekali lagi yang harus diingat bahwa ini bukan berarti anjuran apalagi kewajiban.⁷

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, op.cit., h. 265.

⁷*Ibid*, h. 266.

Berkeenan dengan sejarah Surah Ibrahim ayat 37, diceritakan bahwa Nabi Ibrahim melangsungkan pernikahan dengan wanita yang bernama Sarah dan menetap di Palestina bersama isterinya. Namun nahas, sekian lama pernikahan pasangan ini tak kunjung dikaruniai keturunan dikarenakan Sarah wanita yang mandul, sedangkan Ibrahim telah menginjak masa tua. Sekalipun demikian keinginannya untuk mempunyai seorang putra yang sholeh sebagai penerusnya untuk menyebarkan agama Hanif (tauhid) tetap merupakan cita-cita yang selalu diidam-idamkan. Oleh karena itu, beliau menikah dengan pembantu istrinya yang bernama Hajar setelah mendapat izin dan persetujuan dari Sarah. Dari pernikahan itu lahirlah seorang putra yang diberi nama Isma'il.

Setelah Isma'il lahir, tentunya Ibrahim sangat menyayangi putra yang telah lama diidam-idamkannya itu. Hal ini membuat isterinya Sarah cemburu, Sarah pun menyampaikan perasaan hatinya itu kepada suaminya Ibrahim, dan meminta agar Ibrahim membawa dan menjauhkan Hajar dan putranya Isma'il darinya. Ibrahim yang juga sangat mencintai Sarah khawatir akan melukai perasaan Sarah jika permintaan isterinya tersebut tidak dikabulkan. Akhirnya atas wahyu dari Allah, Ibrahim pergi membawa Hajar dan anaknya yang masih bayi ke suatu lembah yang tandus, padang pasir yang belum dihuni oleh manusia dan tidak berpotensi untuk ditumbuhi tanaman tepatnya Mekkah sekarang. Setelah setibanya di lembah Mekkah, Nabi Ibrahim pun ingin kembali ke Palestina menemui istrinya Sarah dan meminta persetujuan kepada Hajar. Saat Ibrahim meminta persetujuan, Hajar bertanya kepada Ibrahim, "Apakah Allah yang memerintahkan kepadamu agar aku ditempatkan di daerah yang sunyi lagi tandus

ini?” Ibrahim menjawab, “Benar.” Hajar menjawab, “jika demikian, maka Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan kami.” Setelah itu berangkatlah Ibrahim meninggalkan Hajar beserta anaknya di sana. Di perjalanan Ibrahim memanjatkan do’a untuk isteri dan anaknya seraya memohon limpahan rizki yang terabadikan dalam surah Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
 الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
 يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Walaupun tidak didampingi oleh sang ayah, Isma’il dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan berkepribadian luhur. Kesholehan dan akhlak terpuji yang dimiliki Isma’il sudah tentu merupakan hasil dari pendidikan yang diberikan oleh keluarganya. Di samping ayah yang sholeh dan selalu mendo’akan anaknya, rupanya ada faktor lain yang membentuk keluhuran budi Isma’il yaitu keputusan Ibrahim menikahi Hajar.

Keputusan Ibrahim memilih untuk menikahi Siti Hajar bertujuan tidak hanya sekedar ingin mempunyai keturunan tapi juga ingin mendapatkan anak yang sholeh dan berkualitas. Hal ini tercurahkan dalam do’a yang dia panjatkan:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٨﴾

Beliau menyadari bahwa anak yang kelak akan menggantikannya menyebarkan agama tauhid, haruslah sholeh, berwibawa dan berkualitas dan itu akan didapati lewat istri yang sholehah dan berkualitas pula. Tidak banyak orang tahu bahwa Hajar yang berstatus sebagai budak (pembantu) Sarah ternyata

memiliki kemuliaan yang tinggi. Dalam kitab **Qishash Al Anbiya** karya Ibnu Katsir, di jelaskan bahwa Hajar adalah seorang putri bangsa Qibthi (Mesir), ia merupakan anak dari raja Maghreb, leluhur dari para nabi-nabi dalam Islam. Ayahnya dibunuh oleh Fir'aun yang bernama Dhul-'arsh kemudian ia ditawan dan dijadikan budak. Karena ia masih golongan bangsawan maka ia akan dijadikan selir dan bisa memasuki kemakmuran Fir'aun. Melalui percakapan dengan keyakinan Ibrahim, sang Fir'aun memberikan Hajar kepada Sarah yang akan memberikannya kepada Ibrahim.

Siti Hajar yang berdarah bangsawan juga memiliki perilaku yang baik, taat, tawakkal serta mempunyai keimanan yang tinggi. Bersamaan dengan faktor inilah akhirnya dapat disimpulkan bahwa perangai Isma'il yang sholeh, taat dan berbudi pekerti luhur merupakan sifat pembawaan dari sang ibu.

Menurut Zainal Abidin Ahmad, penelitian membuktikan bahwa pengaruh ibu terhadap anak, jauh lebih dalam lagi dari dugaan orang. ibulah yang paling dominan dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Bahkan di dalam kandungan seorang ibu, bayi sudah menerima pengaruh sifat-sifat ibunya. Suka duka yang dihadapi ibu yang mempengaruhi jiwanya dan perasaannya pada waktu ia sedang hamil, akan memberi bekas kepada sang anak.⁸

Menurut Muhammad Reisyahri, para pemimpin Islam pun telah menjelaskan bahwa anak tidak hanya mewarisi spesifikasi tubuh ayah dan ibunya

⁸Zainal Abidin Ahmad, dalam *Membina Keluarga bahagia*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 85.

tetapi juga karakteristik kejiwaan keduanya. Keberanian, kedermawanan, dan kebaikan akhlak juga ditularkan kepada anak-anak mereka.⁹

Ali bin Abi Thalib berkata, “Kebaikan akhlak akan menunjukkan kemuliaan keturunan”. Beliau juga berkata, “Jika keturunan seorang itu mulia maka mulia pula tindakannya, baik saat tersembunyi maupun terang-terangan”.¹⁰

Lebih lanjut Reisyahri menjelaskan bahwa menurut riwayat-riwayat Islam peran genetik seorang ibu bagi anak lebih besar dibanding ayah. Seseorang yang ingin memiliki anak yang sehat, kuat, cantik, dan saleh, hendaknya teliti dalam memilih istri.¹¹ Rasulullah saw bersabda, “Perhatikanlah rahim tempat kalian menitipkan keturunan. Sesungguhnya asal-usul (genetik) sangat berpengaruh”.¹²

Melihat begitu besarnya pengaruh pernikahan sebagai dasar pendidikan anak, hendaknya setiap orang selektif dalam mencari jodoh, baik laki-laki maupun perempuan, karena semua itu dapat menentukan kualitas anak keturunannya di masa yang akan datang. Untuk memperoleh keturunan yang sholeh, maka laki-laki hendaknya mencari wanita yang shalehah sebagai pendamping hidupnya. Sebaliknya wanita yang shalehah juga harus mencari sosok lelaki yang sholeh.

B. Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Keluarga

1. Ayah

a. Taat kepada Allah (analisis ayat 35)

⁹Muhammad Reisyahri, Hikmah Nameh-e Kudak, diterjemahkan oleh Ahmad Ghozali dengan judul, *Anak di Mata Nabi*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), h. 21

¹⁰*Ibid.*, h. 38-39.

¹¹*Ibid.*, h. 22.

¹²*Ibid.*, h. 35.

Menurut Islam, ayah berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga. Bila ditinjau secara sosiologis seseorang menjadi pemimpin karena ada kelebihan yang dimiliki melebihi apa yang dipunyai oleh massanya. Begitu dengan ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga karena telah dianugerahkan oleh Allah beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain yaitu istri dan anak-anak, seperti pikiran, keteguhan hati, kemauan yang keras, juga karena keharusan memberikan mahar dan perbelanjaan hidup istri.¹³

Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Nabi Ibrahim merupakan bapak dari para Nabi dan Bapak agama tauhid. Bukan hanya itu, dalam lingkup keluarga, beliau adalah sosok pemimpin keluarga yang taat kepada Allah serta memiliki keimanan yang tinggi. Apapun yang diperintahkan oleh Allah selalu dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan pada-Nya serta selalu membimbing dan menjaga anggota keluarganya agar senantiasa berada dalam ketauhidan. Mengenai hal ini, salah satunya dijelaskan dalam ayat 35 bahwa Beliau berdo'a kepada Allah agar dirinya dan keturunannya senantiasa dijauhkan selama-lamanya dari menyembah berhala.

Sebagai seorang pemimpin, seorang ayah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Ayah hendaknya memiliki keimanan yang tinggi serta taat kepada Allah Swt. agar dapat membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar

¹³Kamrani Buseri, *op.cit.*, h. 93-94.

senantiasa bertakwa kepada-Nya. Allah Swt. berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Dalam keluarga, orang tua cenderung menjadi inspirasi kehidupan anak, sehingga apa yang dilakukan orang tua akan sangat membekas dimemori anak. Oleh sebab itu keteladanan dan pembiasaan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam pendidikan anak yang akan mempengaruhi baik buruknya anak.

Dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, ayah yang taat kepada Allah akan mendidik dengan keteladanan serta membiasakan anak untuk beribadah dan selalu mentaati Allah. Misalnya selalu mengajak anak untuk sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengajak anak ke mesjid dan lain-lain. Dengan demikian ketaatan ataupun kesholehah seorang ayah sebagai pendidik dalam keluarga adalah sesuatu yang urgen dimiliki agar anak-anaknya menjadi generasi yang sholeh dan sholehah.

b. Bijaksana (analisis ayat 37)

Manusia diciptakan oleh Allah memiliki kemampuan melebihi makhluk hidup yang lain yaitu memiliki akal dan pikiran untuk menyelesaikan setiap permasalahan secara bijaksana di muka ini. Begitu pula dalam lingkup keluarga, seorang ayah dituntut agar bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan dalam keluarganya.

Setiap manusia pasti mempunyai masalah dalam kehidupan, tak ada manusia yang bisa lepas dari berbagai permasalahan. Begitu pula yang dialami

oleh Nabi Ibrahim ketika beristerikan dua, Sarah sebagai isteri pertama dan Hajar sebagai isteri kedua yang telah memberikan keturunan yaitu Isma'il. Sikap Nabi Ibrahim yang sangat menyayangi Isma'il membuat Sarah cemburu, Sarah pun menyampaikan perasaan hatinya itu kepada suaminya Ibrahim, dan meminta agar Ibrahim membawa dan menjauhkan Hajar dan putranya Ismail darinya. Ibrahim yang juga sangat mencintai Sarah khawatir akan melukai perasaan Sarah jika permintaan isterinya tersebut tidak dikabulkan. Akhirnya atas wahyu dari Allah, Ibrahim pergi membawa Hajar dan anaknya yang masih bayi ke suatu lembah yang tandus, padang pasir yang belum dihuni oleh manusia dan tidak berpotensi untuk ditumbuhi tanaman tepatnya Mekkah sekarang. Alasan Ibrahim menempatkan keturunannya di Mekkah karena tempat tersebut dekat dengan Baitullah dan jauh dari kemusyrikan, sehingga diharapkan anak keturunannya bisa terdidik dengan baik dan memiliki ketauhidan yang tinggi.

Kebijaksanaan Nabi Ibrahim dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga serta kebijaksanaan tindakan beliau dalam memilih lingkungan pendidikan yang kondusif untuk Isma'il merupakan isyarat pentingnya seorang ayah yang bijaksana dalam keluarga. Kebijaksanaan seorang ayah dalam membimbing anak, akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan anak serta akan membuahkan kebahagiaan dan kemaslahatan dalam sebuah keluarga.

Berhubungan dengan kebijaksanaan seorang ayah, Ibnu Khaldun dalam kitab **Muqaddimah**, menulis bahwa “ayah hendaknya bersikap wajar dan tidak berlebihan”. Ayah tidak boleh sering menggunakan kekerasan terhadap anak, karena hal ini akan mengakibatkan anak berani melawan dan tidak lagi

menghormati ayahnya. Dalam memerintahkan sesuatu kepada anak, hendaknya ayah melakukan dengan hikmah, penuh kasih sayang, dan tidak lupa membumbui dengan canda seperlunya. Ayah bisa saja menjelaskan hikmah dan manfaat dari aturan yang diperintahkan terhadap anak, agar memotivasi anak untuk mengerjakan aturan itu. Ayah juga harus memperhatikan kondisi anak dalam melaksanakan aturan itu. Ayah tidak boleh menuntut kemampuan anak seperti orang dewasa dan tidak boleh menyuruh anak di luar kemampuannya.¹⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ayah harus bersikap konsisten dalam memperlakukan anak, tidak boleh terlalu sering menyanjungnya sehingga anak merasa lebih dari yang lainnya, juga tidak boleh terlalu sering merendharkannya sehingga anak merasa diabaikan. Ayah pun juga tidak boleh terlalu mengkhawatirkan keadaan anaknya di kemudian hari dengan berbagai persoalan yang akan dihadapi, karena pada dasarnya anak akan tumbuh dewasa dan bisa menyelesaikan permasalahannya. Hal ini sama akibatnya bila ayah mengabaikan anak dan tidak menjaganya dengan baik. Akibatnya secara psikologis anak akan terganggu perkembangannya.¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebijaksanaan ayah dalam mendidik dan membimbing anak berpegang pada prinsip keseimbangan, kebaikan, kasih sayang dan keikhlasan sehingga diharapkan anak akan tumbuh dewasa sesuai harapan.

¹⁴Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mas'uuliyatul Abil Muslimi fi Tarbiyatil Waladi fi Marhalati Aththufuulah*, diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan Judul, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 65.

¹⁵*Ibid.*

c. Penyayang (analisis ayat 36)

Selain sebagai ayah yang taat dan bijaksana, Nabi Ibrahim rupanya adalah seorang ayah yang penyayang dan berperasaan sangat halus sebagaimana nama beliau, Ibrahim. Kata Ibrahim berasal dari bahasa Suryani yang rumpun asalnya bersamaan dengan bahasa Arab. Ibrahim merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *Ib* dan *Rahim*. *Ib* sama artinya dengan *Abun* dalam bahasa Arab, yang artinya ayah atau bapak. Sedangkan *Rahim* bahasa Suryani yang sama artinya dengan *Rahim* dalam bahasa Arab yaitu penyayang.

Sikap penyayang Ibrahim juga tersirat dalam ujung ayat 36 dalam surah Ibrahim: *وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ* tentang kata tersebut Hamka menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim yang terkenal pengasih dan mempunyai hati yang lembut (Awwahun, Halimun) sehingga beliau tidak mengutuk orang-orang yang mendurhakainya dari jalan Allah, melainkan menyerahkan kepada Allah putusan terakhir karena hanya Allah yang memiliki hak prerogatif menyangkut pengampunan dan penyiksaan. Quraish Shihab pun menjelaskan, penutup do'a Beliau pada ujung ayat 36 menunjukkan betapa halus budi beliau dan betapa iba dan kasihnya terhadap umat manusia.

Menurut Adnan Hasan Shalih Baharits, para ahli pendidikan sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan, dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak. Kesemuanya itu terpancar dalam kehangatan komunikasi antara orang tua dan anak. Anak-anak pada usia dini meskipun belum berfungsi daya nalarnya, sudah dapat menangkap getaran lembut kasih sayang orang yang mengasuhnya. Melalui raut muka orang tuanya anak dapat menangkap

keikhlasan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadapnya. Oleh karena itulah, dalam mendidik anak kasih sayang dari ayah mutlak diperlukan. Dengan bekal inilah orang tua mendidik anak tentang kasih sayang yang pada saatnya nanti akan dapat diberikan anak kepada orang-orang disekitarnya.¹⁶

Banyak hadits yang menerangkan masalah ini. Al-Hakim dalam kitab **Al-Mustadrak** meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: *“Bukan umatku orang yang tidak mengasihi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.”* (HR. Hakim).

Dalam hadits lain diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa suatu hari Al-Aqra bin Habis melihat Rasulullah saw sedang mencium Al-Hasan. Kemudian Al-Aqra memberitahukan kepada Rasulullah saw bahwa dia memiliki sepuluh anak tetapi belum pernah mencium salah seorang di antara mereka. Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa tidak menyayangi maka dia tidak disayangi”.* (HR. At-Tirmidzi)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa mencium anak kecil merupakan bentuk ungkapan kasih sayang ayah terhadap anaknya. Rasulullah saw uswah bagi umat manusia mengajarkan bahwa beliau sering mencium Al-Hasan. Bahkan beliau bersabda: *“Dua bunga kesenanganku adalah Hasan dan Husein.”* (HR. Ad-Dailami)¹⁷

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa Nabi Ibrahim maupun Rasulullah sebagai teladan kita sangat sayang dan selalu menampakkan kehangatan kepada keluarganya. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya kasih sayang dan

¹⁶*Ibid.*, h. 57.

¹⁷*Ibid.*, h. 57-58.

kehangatan dalam proses pendidikan anak-anak dalam keluarga. Kasih sayang seorang ayah merupakan fitrah yang harus diekspresikan dalam pendidikan anak. Apabila Allah telah mencabut kasih sayang ini dari hati ayah, maka fungsi ayah sebagai pelindung jiwa dan raga anak-anaknya tidak berguna lagi. Tidak selayaknya ayah bersifat mengekang dan berlaku kasar terhadap anak-anaknya. Apabila anak mulai menangkap kebencian ayah terhadap dirinya dan tidak menangkap kasih sayang lagi, maka dengan mudah anak akan melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak disenangi orang tuanya.¹⁸

d. Selalu Mendo'akan Anggota Keluarga (analisis ayat 35-41)

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Ibrahim adalah sosok ayah yang selalu berdo'a untuk anggota keluarganya. Banyak do'a-do'a beliau yang terekam di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah yang tengah penulis teliti yaitu surah Ibrahim ayat 35 sampai dengan 41. Bahkan sebelum Isma'il lahir pun beliau telah berdo'a agar di beri keturunan yang shaleh yang diabadikan Al-Qur'an dalam surah As-Shofat ayat 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Di samping itu, Al-Qur'an juga menyebutkan do'a Nabi Zakaria meminta keturunan yang shaleh dalam surah Ali Imran ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

¹⁸Ibid., h. 58.

Para nabi, teladan bagi umat manusia selalu berdo'a dan mohon pertolongan kepada Allah untuk kebaikan keturunannya. Nabi Ibrahim As. dan Nabi Zakaria As. adalah sosok teladan bagi ayah dalam mendo'akan anak-anaknya, sehingga Jelas selain sebagai kepala rumah tangga yang memberi nafkah dan mendidik istri dan anak-anak, seorang ayah juga berperan dalam mendo'akan anggota keluarganya. Bahkan do'a merupakan salah satu metode dalam pendidikan keluarga atau disebut dengan metode pendidikan *prenatal*.

Oleh sebab itu untuk mendapatkan keturunan yang shaleh, sebelum isteri mengandung, tengah mengandung, dan setelah melahirkan sang ayah mempunyai peran dalam mendo'akan agar dikarunia keturunan yang shaleh dan shalehah yang menyejukkan hati kedua orang tuanya.

Seorang ayah hendaknya senantiasa mendo'akan kebaikan untuk anggota keluarganya, memohon kepada Allah agar anak-anaknya menjadi manusia yang menyenangkan hati, taat beribadah, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Sehingga secara otomatis mereka juga diharapkan menjadi penghuni syurga. Orang-orang yang menjadi saksi atau bahkan pembela ayahnya di akhirat kelak.¹⁹ Karena do'a orang tua terhadap anak merupakan do'a yang makbul terlebih ayah yang mendo'akan kebaikan untuk anak-anaknya.

Menurut Adnan Hasan Shalih Baharits, ayah harus benar-benar waspada jangan sampai mendo'akan keburukan untuk anaknya. Jika ayah terlanjur berdo'a tidak baik, sebaiknya segera mengganti dengan do'a yang baik. Seorang ayah juga

¹⁹Yuliana, *op.cit.*, h. 72.

bisa mendo'akan anak-anaknya dengan cara mengumpulkan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Anas bin Malik ra ketika khatam Al-Qur'an.²⁰

2. Ibu

a. Taat kepada Allah (analisis ayat 37)

Menurut Ahmad Faiz, keluarga muslim merupakan cikal bakal bagi masyarakat muslim. Ia merupakan sel penting pembentuk tubuh umat Islam. Keluarga muslim harus menjadi benteng akidah Islam. Benteng ini harus kuat dan kokoh fondasinya, orang-orang yang ada di dalamnya harus selalu siaga pada posisi dan tugasnya masing-masing.

Keluarga muslim ini harus senantiasa dijaga oleh seorang ibu muslimah. Keberadaan ayah muslim saja belum cukup untuk mengamankan benteng, harus ada ayah dan ibu untuk mendidik anak-anak. Perempuan lah yang menjaga anak-anak dalam usia pertumbuhan, yang merupakan benih sekaligus buah masa depan.²¹

Siapun orang tua pasti berharap anak-anaknya tumbuh menjadi anak shaleh dan shalehah. Namun, kadang-kadang masih ada orang tua yang hanya besar "angan-angan". Artinya, banyak orang tua berharap anaknya menjadi anak shaleh dan shalehah namun apa yang dilakukan tidak mencerminkan sosok orang tua shaleh dan shalehah. Karenanya, bukan hanya suami yang harus taat kepada Allah, istri pun juga harus memiliki akidah dan kepribadian Islam.

²⁰Adnan Hasan Shaleh Baharits, *op.cit.*, h. 67.

²¹Ahmad Faiz, *Dustur Al-Usrah fi Zhilal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Yunan Askaruzzaman, dkk. Dengan judul, *Cita Keluarga Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 137.

Sebelumnya telah di jelaskan bahwa peran genetik seorang ibu akan berpengaruh terhadap anak. Ibu adalah guru kehidupan utama bagi anak-anaknya. Apa yang dilakukan oleh seorang ibu akan membekas dan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu orang tua baik ayah maupun ibu harus menjadi teladan yang baik untuk mereka.

Sesungguhnya keluarga Ibrahim merupakan keluarga yang patut diteladani. Ibrahim sebagai ayah yang taat kepada Allah ternyata memiliki istri yang juga taat kepada Allah. Hajar sebagai isteri kedua Ibrahim sekaligus Ibu dari Isma'il adalah sosok wanita sholehah dan memiliki kepribadian yang luhur. Kecemburuan Sarah sebagai isteri pertama Ibrahim, menyebabkan Siti Hajar yang berposisi sebagai madu bersama Isma'il kecil sebagai anak pertama yang telah ditunggu bertahun-tahun, dipindah untuk kemudian ditempatkan oleh Nabi Ibrahim As. ke lain tempat yang jauh nan tandus dan panas di daerah Makkah tanpa kecukupan air serta pangan sebagai sumber penyambung hidup. Ketaatan Hajar kepada Allah membuatnya tidak membantah apapun yang dilakukan suaminya. Hajar tahu apapun yang dilakukan suaminya Ibrahim merupakan wahyu dari Allah sehingga dia wajib untuk mentaatinya.

Hajar yang yang ditinggalkan seorang diri bersama putranya Ismail mampu mendidik Isma'il berkembang menjadi anak yang sholeh dan berbudi pekerti luhur bahkan menjadi Nabi. Hal ini tentu saja merupakan pengaruh pembawaan dari sang ibu yang juga merupakan seorang yang beriman dan hamba yang taat kepada Allah.

Hajar merupakan sosok teladan bagi ibu dalam mendidik anaknya. Keimanan dan kesalehan akan membuat perempuan menjadi istri sekaligus ibu yang tabah dan taat, penuh keikhlasan dan suka cita dan jauh dari keterpaksaan.²² Sifat-sifat istri salehah ini dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 34:

... فَأَصْلَحْتُ قُنُوتِي حَافِظَةً لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ...

Menurut Ahmad Faiz, karakter istri shalehah dalam ayat ini yaitu isteri yang taat, mampu menjaga kehormatan “ikatan suci” yang terjalin antara dirinya dan suaminya. Istri shalehah akan tetap menjaga kehormatan dirinya dengan tidak melakukan apapun selain yang diridhai Allah. Ia akan tetap tegar menghadapi berbagai tekanan walaupun sang suami tidak ada di sisinya, selalu taat pada aturanNya dengan penuh kecintaan dan keikhlasan.²³

Yuliana menjelaskan bahwa ibu dengan akidah yang kuat akan memiliki keyakinan bahwa anak adalah amanah Allah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Ibu yang seperti ini akan menempa anaknya dengan keimanan yang kokoh sejak kecil, memperkenalkan kepada anak siapa penciptanya, menghindarkan anak dari segala bentuk kemusyrikan dan mengajarkan anak untuk tunduk dan patuh pada aturan agama.²⁴ Dengan demikian anak pun akan tumbuh dewasa dengan keimanan dan kepribadian yang terpuji.

b. Penyayang (analisis ayat 37)

Menurut Hasbi Indra, sosok wanita ideal adalah wanita yang memiliki

²²*Ibid.*, h. 181.

²³*Ibid.*, h. 181-182

²⁴Yuliana, *My Parents My Good Friends*, (Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2008), h. 34.

kepribadian yang menarik dari penampakan *luar* dan *dalam* pribadinya. Kecantikan dari dalam, yaitu memiliki sifat-sifat terpuji yang memancar melalui wawasan yang luas, cerdas, dewasa, penuh empati, penyayang, pelindung, jujur, tulus dan lain-lain.²⁵

Lebih lanjut dijelaskan bahwa keistimewaan seorang wanita adalah pada perasaannya yang halus. Keistimewaan ini amat diperlukan dalam memelihara anak dan urusan rumah tangga.²⁶ Oleh sebab itu sebagai seorang ibu, wanita dituntut untuk penyayang terhadap keluarga, Rasulullah Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Ma'qil bin Yasar:

تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ

Menurut Asy-Syantut, kebutuhan akan cinta adalah kebutuhan pokok bagi bayi. Bayi merasakan kasih sayang ibunya ketika ia mendekapnya, memeluknya dan menciumnya. Hal ini dapat memenuhi kebutuhan bayi akan cinta, rasa aman, dan penghargaan diri. Allah swt menjadikan kasih sayang ini sebagai insting dalam diri orang tua. Orang tua hendaklah menghindari rasa benci apapun terhadap anaknya karena sebagian besar orang-orang durhaka adalah mereka yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua pada masa kecilnya.²⁷

Menurut Nipan Abdul Halim, Islam sangat memperhatikan pembinaan dan perawatan anak secara detail dan rinci, karena itu ia mendorong para ibu agar

²⁵Hasbi Indra, dkk., *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 10.

²⁶*Ibid.*, h. 103.

²⁷Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Daurul bait fil Tarbiyatil Athfalil Muslim*, diterjemahkan oleh A. Rosyad Nurdin dan Y. Nurbayan dengan judul, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 56-57.

menyusui anaknya. Menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat berkembang dan tumbuh secara sempurna, baik secara fisik maupun psikisnya. Hal ini juga sebagai bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, menyusui hendaknya dilakukan sampai bayi berumur dua tahun.²⁸

Mansur menjelaskan, unsur pendidikan yang diberikan kepada bayi lewat Air Susu Ibu (ASI) memiliki arti sangat *urgen*. Selain bayi dapat merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik. Oleh sebab itu ibu hendaklah memberikan ASI yang benar-benar halal dan baik.²⁹

Asy- Syantut menjelaskan, ada anggapan bahwa pengasuh dan tempat penitipan anak bisa menggantikan peran ibu. Anggapan ini tidaklah tepat karena hubungan anak dengan ibunya adalah hubungan darah. Anak adalah darah daging seorang ibu dan tidak demikian bagi seorang pengasuh. Ibu merawat anaknya karena dorongan cinta dan kasih sayang, bukan seperti pengasuh yang melaksanakan tugas wajib atas suruhan tuannya.³⁰

Hajar merupakan teladan bagi ibu dalam menyayangi anaknya. Ketika Isma'il menangis kehausan sedangkan persediaan air sudah habis, Hajar rela berlari-lari kesana kemari (dari safa ke marwah) terus menerus sampai tujuh kali mencari air demi anaknya, tetapi tidak menemukan sumber air. Ternyata atas izin Allah air keluar dari bawah kaki Isma'il kecil yang menangis kehausan. Siti Hajar

²⁸Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 175.

²⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 162-163.

³⁰Khalid Ahmad Asy-Syantut, *op.cit.*, h. 14.

pun minum dari air itu dan menyusui anaknya.

Kisah Hajar di atas memberikan pelajaran terhadap para ibu untuk menghadapi anak dengan kasih sayang dan kesabaran. Jika orang tua menghadapi anak dengan kemarahan, ketidaksabaran, ataupun keluhan, anak kemungkinan akan menjadi pribadi yang kasar bahkan mungkin balik melawan kita. Mereka akan mudah marah menghadapi sesuatu karena sesungguhnya orangtuanyalah yang mengajarkannya untuk marah, tak sabar, ataupun suka mengeluh.

Allah yang menciptakan manusia sungguh mengerti bagaimana hamba-Nya hingga menasihati kita dengan firman-Nya dalam surah Al-Waqi'ah ayat 37:

عُرْبًا أْتَرَابًا

Dalam ayat ini Allah melukiskan hati wanita surga (bidadari) yang Ia ciptakan, yaitu penuh cinta. Hati yang penuh rasa cinta kasih dan mampu mencurahkan untuk orang-orang yang dikasihinya. Sesungguhnya sifat inilah yang Allah kehendaki bertahta di hati para ibu agar mampu mendidik anak-anak sehingga mereka tumbuh cemerlang.

Menurut Muhammad Reisyahri, dalam pandangan Islam, kasih sayang merupakan landasan pokok dalam pendidikan serta sangat ditekankan dan dianjurkan. Pada satu sisi, sikap berlebihan dalam kasih sayang juga dilarang. Oleh karena itu, selain kasih sayang, ketegasan dan ketelitian dalam mendidik patut diperhatikan dan mutlak dibutuhkan.³¹ Jalaluddin menjelaskan bahwa anak yang merasa kurang kasih sayang mengakibatkannya menjadi rendah diri, tidak

³¹Muhammad Reisyahri, *op.cit.*, h. 114.

senang di rumah, tidak suka bekerja sama dan tidak dekat dengan ibu sehingga seorang ibu akan sulit dalam membimbing dan mendidik anaknya.³²

Oleh sebab itu menurut penulis, tidaklah tepat seorang ibu terlalu sibuk bekerja di luar rumah dan menitipkan anaknya kepada asisten rumah tangga, menyerahkannya kepada ibu susuan atau memberinya air susu sapi. Ibu hendaknya mengurus dan menyusui bayinya sendiri dengan penuh cinta dan perhatian.

Dengan demikian jelaslah bahwa kasih sayang dari seorang ibu sangat diperlukan oleh anak karena akan berpengaruh pada psikis anak. Anak yang merasakan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan berkepribadian lembut. Sebaliknya seorang anak yang kekurangan kasih sayang cenderung menjadi anak yang nakal.

c. Tawakkal (analisis ayat 37)

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dalam *Shahihnya*, Rasulullah Saw. bersabda:

فَقَىٰ إِبْرَاهِيمُ مُنْطَلِقًا فَتَبِعْتُهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَقَالَتْ يَا إِبْرَاهِيمُ أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرِكُنَا هَذَا الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ فِيهِ إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مِرَارًا ، وَجَعَلَ لَا يَلْتَمِثُ إِلَيْهَا فَقَالَتْ لَهُ اللَّهُ الَّذِي أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ . قَالَتْ إِذَا لَا يُضَيِّعُنَا .³³

Hadits di atas menjelaskan tentang ayat 37 surah Ibrahim yaitu ketika Ibrahim pergi membawa Hajar dan anaknya yang masih bayi ke suatu lembah yang tandus, padang pasir yang belum dihuni oleh manusia dan tidak berpotensi

³²Jalaluddin, *Mempersiapkan anak saleh: Telaah Pendidikan terhadap Sunnah Rasulullah saw*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 105.

³³Abu Abdullah Muhammad bin Isma' il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 4*, (Riyadh: Dar Tauwq, t.t), h. 142.

untuk ditumbuhi tanaman tepatnya Mekkah sekarang. Setelah setibanya di lembah Mekkah, Nabi Ibrahim pun ingin kembali ke Palestina menemui istrinya Sarah dan meminta persetujuan kepada Hajar. Saat Ibrahim meminta persetujuan, Hajar bertanya kepada Ibrahim, “Apakah Allah yang memerintahkan kepadamu agar aku ditempatkan di daerah yang sunyi lagi tandus ini?” Ibrahim menjawab, “Benar.” Hajar menjawab, “jika demikian, maka Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan kami.”

Perkataan Hajar: “jika demikian, maka Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan kami.” Kalimat ini merupakan inspirasi dari sikap tawakkal. kalimat yang agung yang penuh makna dan bertenaga. Menariknya lagi, kalimat ini terucap dari lisan seorang wanita dalam segala keterbatasan kondisinya. Intinya hanyalah satu, jika suatu perkara memang telah menjadi perintah Allah yang harus ia ta’ati, maka pasti akan berujung pada kebaikan dan keberkahan yang melimpah, pasti akan berujung pada keajaiban-keajaiban hidup yang luar biasa. Sekalipun secara logika tidak masuk. Sekalipun secara hitung-hitungan manusia terkesan mustahil. Namun perintah Allah tetaplah perintah yang harus dilaksanakan.

Menurut Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, tawakkal atau *tawakkul* dari kata *wakala* yang artinya menyerah kepadaNya.³⁴ Menurut Labib Mz, tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajarkan agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang

³⁴Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), h. 1.

mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.³⁵ Dengan demikian, tawakkal kepada Allah bukan berarti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Hajar merupakan sosok ibu yang kuat dengan tawakkal yang tinggi, ditinggalkan suami seorang diri bersama sang buah hati yang masih bayi di tempat yang tak berpenghuni seorang manusia pun serta tak ada tanaman dan air untuk penyambung hidup. Tetapi karena semua itu merupakan perintah Allah, Hajar mempunyai keyakinan bahwa Allah pasti menolongnya dan tak akan menyia-nyiakannya. Sikap tawakkal Hajar ternyata tidaklah sia-sia, setelah adanya sumur Zamzam, lembah Makkah berubah menjadi tempat persinggahan para bisnisan dan saudagar. Kota yang dulunya sepi, tak ada apa-apa selain hamparan padang pasir yang kejam kini berubah menjadi ramai dan pusat perhatian ummat manusia, khususnya ummat Islam sampai hari ini. Lebih dari itu semua, Hajar pun berhasil membesarkan Isma'il hingga menjadi anak yang beriman dan berakhlak mulia bahkan menjadi Nabi.

Sikap tawakkal Hajar sudah seyogianya diteladani oleh para ibu masa kini. Ditengah kemiskinan dan keterbatasan hidup yang melanda, seorang ibu hendaklah tetap tegar dan kuat serta tidak putus asa dalam berusaha dan mendidik anak mereka dengan penuh cinta. Bukan malah sebaliknya, sering dijumpai para ibu yang tega membuang bahkan menjual anak mereka.

³⁵Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.t), h. 55.

Dengan demikian, ibu yang bertawakkal kepada Allah tidak akan berkeluh kesah dan gelisah dalam mendidik putra-putrinya. Hatinya akan selalu dalam keadaan tenang, tenteram, dan gembira. Jika memperoleh nikmat dan karunia dari Allah swt ia akan bersyukur dan jika mendapat musibah ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan bahkan hidup matinya hanya kepada Allah. Ibu yang tawakal juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan berani menghadapi setiap persoalan. Ia yakin bahwa Allah akan selalu memberikan pertolongan, menganugerahkan rezeki, dan melindungi hidupnya.

C. Menyiapkan Lingkungan Pendidikan yang Kondusif (analisis surah Ibrahim ayat 37)

Sebelum membahas aspek-aspek pendidikan yang perlu diajarkan orang tua terhadap anak, alangkah baiknya terlebih dahulu membahas tentang lingkungan pendidikan yang bisa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga karena lingkungan dapat mempengaruhi aktivitas pendidikan. Adapun referensi utama pembahasan berasal dari surah Ibrahim ayat 37, menjelaskan tentang do'a Nabi Ibrahim yang meninggalkan sebagian keturunannya yaitu Isma'il dan ibunya di tempat yang tandus dan gersang serta tidak berpotensi untuk di tumbuhi tanaman. Namun ada sebuah kata penting yaitu (عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ) “*di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati.*

Nabi Ibrahim meninggalkan keluarganya memang tidak dalam kondisi ekonomi yang baik, namun beliau meninggalkan Isma'il dan ibunya di lingkungan yang baik yaitu *baitullah* yang jauh dari kemusyrikan. Suatu tempat yang mana

diharapkan menjadi tempat berlindung, mendekatkan diri dan mengenalkan diri sang anak kepada sang *Khaliq* (pencipta) sehingga dia dapat tumbuh dalam keadaan senantiasa beriman dan melaksanakan ibadah secara bersinambung lagi baik dan sempurna.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Hadits di atas menjelaskan bahwa anak bukanlah bagai kertas putih melainkan ia lahir dengan fitrah tauhid, barulah kemudian pengaruh lingkungan terhadap dirinya akan menentukan proses kehidupan anak selanjutnya.³⁶ Dalam hal ini orang tua diuntut untuk menjaga agar fitrah tersebut tidak berubah, salah satunya yaitu dengan menyiapkan lingkungan pendidikan yang islami.

Menurut Muhjidin, kata “lingkungan” (*environment*) berasal dari bahasa Perancis: *environner* yang berarti: *to encircle* atau *surround*, yang dapat dimaknai: 1) lingkungan atau kondisi yang mengelilingi atau melingkupi suatu organisme atau sekelompok organisme; 2) kondisi sosial dan kultural yang berpengaruh terhadap individu atau komunitas.³⁷ Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan itu sendiri.

³⁶Yuliana, *op.cit.*, h. 8.

³⁷Muhjidin, dkk., *Akhlaq Lingkungan*, (Kementrian Lingkungan Hidup dan PP. Muhammadiyah, 2011), h. 24.

Lebih lanjut Muhjidin menjelaskan, dalam pendidikan keluarga, lingkungan dapat memberi pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwa dan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan membentuk sikap keberagaman yang baik pula. Usaha pendidikan ini berkaitan erat dengan fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan. Keluarga memiliki peran strategis dalam mewujudkan perlindungan kesejahteraan di masa depan.³⁸

Dalam surah Ibrahim ayat 37, lingkungan yang kondusif dapat diciptakan oleh orang tua dengan cara sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak dalam sifat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh: menjadi teladan dalam menjalankan shalat lima waktu. Hal ini harus dilakukan agar sang anak mengerti bahwa sebagai seorang muslim diwajibkan menjalankan shalat lima waktu dalam sehari. Bahkan Nabi Muhammad pun pernah membawa putrinya ke Mesjid, Imam Muslim meriwayatkan di dalam shohihnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ وَابْنِ عَجَلَانَ سَمِعَا عَامِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ يُحَدِّثُ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ بْنِ الرَّزْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّاسِ وَأُمَامَةً بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ وَهِيَ ابْنَةُ زَيْنَبِ بِنْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَاتِقِهِ فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا وَإِذَا رَفَعَ مِنَ السُّجُودِ أَعَادَهَا.

2. Mengakrabkan anak dengan segala sesuatu yang dapat mengiringnya untuk senantiasa ingat kepada Allah. Sebagai contoh di sini adalah mendekatkan tempat tinggal dengan mesjid atau tempat ibadah sehingga

³⁸*Ibid*, h. 31.

anak bisa ikut dalam memakmurkan mesjid seperti ikut shalat tarawih saat ramadhan.

3. Bertempat tinggal di lingkungan mayoritas penduduknya beragama Islam yang baik. perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan pemeliharaan akidahnya. Karena itu, sebagian ulama mengharamkan keluarga muslim untuk hidup menetap di tengah masyarakat non-muslim bila keberadaan mereka di sana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah swt, baik untuk dirinya maupun sanak keluarganya.

Melihat begitu pentingnya peran lingkungan terhadap keberhasilan proses pendidikan, maka sudah seharusnya orang tua selektif dalam menyiapkan lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan pendidikan yang kondusif atau lingkungan pendidikan yang *religius* akan berpengaruh terhadap suksesnya pendidikan agama terhadap anak.

D. Aspek Pendidikan Keluarga Yang Terkandung Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41

1. Pendidikan Akidah/ Tauhid (analisis surah Ibrahim ayat 35-36)

Dalam surah Ibrahim ayat 35 dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim berdo'a untuk dirinya dan keturunannya agar dijauhkan dari menyembah berhala *وَاجْتَنِبِي وَبَنِيَّ*

أَنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ “*Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala*”,

Menurut Quraish Shihab yaitu jauhkanlah aku secara terus menerus hingga akhir

zaman beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Sedangkan menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi yaitu tetapkanlah kami pada tauhid dan Islam yang telah kami pegang ini, serta jauhkanlah dari penyembahan berhala.

Nabi Ibrahim yang telah banyak mengembara mulai dari tanah kelahirannya Ur (Irak), Palestina tempat isterinya Sarah sampai ke Mesir tempatnya menikahi Hajar, di seluruh negeri tersebut dilihatnya terjadi penyembahan berhala di mana-mana. Hal ini tentu saja membuat resah hati Nabi Ibrahim sebagai Bapak Tauhid yang memang dari kecil sangat anti dan menentang kemusyrikan, terbukti saat beliau mendebat kaumnya yang mempersekutuan Allah (lihat QS. Al-An'am: 74-79) dan ketika beliau menghancurkan berhala-berhala sesembahan kaumnya (lihat QS. Al-Anbiya: 51-61). lalu beliau membawa Hajar dan Isma'il yang masih bayi untuk berhijrah ke suatu tempat di jazirah Arab tepatnya Makkah sekarang dan di sanalah beliau menempatkan istri dan anaknya serta mengajarkan Tauhid kepada mereka.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 132 juga dijelaskan:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Kata (فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ) “janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (memeluk agama Islam) merupakan penekanan Nabi Ibrahim kepada anak-anak beliau untuk memegang teguh akidah dan agama yang telah mereka anut sampai akhir hayat sehingga mereka tidak akan mati kecuali dalam keadaan Islam (bertauhid).

Ayat ini mengandung pengertian bahwa perlunya orang tua menanamkan tauhid kepada anak sedini mungkin. Tauhid adalah konsep dasar dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Kebutuhan terhadap tauhid adalah sesuatu yang sangat penting yang harus dipenuhi oleh seorang Muslim bila ia ingin selamat kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Muhjidin dalam perspektif agama Islam, keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan pilihan keyakinan dan sikap hidup yang akan dipilih oleh seorang anak/ anggota keluarga,³⁹ maka jelaslah menurut Juwairiyah bahwa pendidikan tauhid harus memperoleh prioritas utama dalam upaya mendidik dan mengembangkan potensi fitriyah anak, untuk menjadi landasan dasar bagi pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya.⁴⁰ Karenanya setiap orang tua diperintahkan untuk berupaya semaksimal mungkin memelihara diri dan anggotanya dari perilaku yang dapat menjerumuskan diri pada kehinaan dan dampak buruk baik di dunia maupun di akhirat (Q.S. At-Tahrim: 6). Keluarga dengan demikian bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya positif yang mendorong seluruh anggota keluarganya untuk memiliki semangat beribadah dan mengembangkan akhlaq mulia.

Masa untuk memulai menanamkan nilai-nilai tauhid adalah ketika masa usia dini manusia yaitu dimulai pada usia 0 tahun. Masa usia dini sendiri merupakan masa keemasan (golden age) bagi perkembangan intelektual seorang manusia. Masa usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuhnya kemandirian,

³⁹*Ibid.*, h. 30.

⁴⁰Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 51.

belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Bahkan, separuh dari semua potensi intelektual sudah terjadi pada umur empat tahun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai, moral, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan patokan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perlu diketahui, fase kanak-kanak merupakan tempat yang subur bagi pembinaan dan pendidikan. Pada umumnya masa kanak-kanak ini berlangsung cukup lama. Seorang pendidik dalam hal ini orang tua, bisa memanfaatkan waktu yang cukup untuk menanamkan segala sesuatu dalam jiwa anak, apa saja yang orang tua kehendaki. Oleh karena itu orang tua hendaknya memanfaatkan masa ini dengan sebaik-baiknya dengan menanamkan pondasi tauhid kepada anak-anaknya sehingga kelak anak akan tumbuh menjadi generasi bertauhid yang kokoh.

Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Allah Swt. berfirman dalam surah An-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Adapun cara dan materi penanaman tauhid kepada anak yaitu:

a. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid

Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas:

إفْتَحُوا عَلَي صَبِيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak.⁴¹ Oleh sebab itu dijelaskan oleh Mansur, ketika bayi lahir disunnahkan mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamat di telinga kirinya, dengan demikian dapat diharapkan fitrah Islamiah anak yang dibawa semenjak lahir itu akan terselamatkan dengan baik.⁴²

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Hadits Abu Rafi', ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ
بِالصَّلَاةِ.

Selain itu diriwayatkan dari shahabat Ibnu Abbas ra:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ يَوْمَ وُلِدَ ، فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ
الْيَمْنَى ، وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيَسْرَى

⁴¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim dengan judul, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 112.

⁴²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 170.

Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah di dalam bukunya **Tuhfatul Maudud**, rahasia adzan dan iqamah adalah supaya yang pertama kali di dengar oleh telinga manusia adalah kalimat-kalimat seruan yang agung yang mengandung kebesaran Rabb-Nya dan kalimat syahadat yang menjadi syarat seseorang masuk Islam. Ibaratnya, hal itu adalah seperti talqin (pendiktean) baginya tentang syiar agama Islam tatkala hendak memasuki alam dunia, sebagaimana ditalqinkan juga orang yang menjelang meninggal dunia. Tidak diingkari lagi bahwa pengaruh adzan bisa masuk ke dalam hati meskipun ia tidak merasakan.

Seruan adzan juga mengandung faedah lain yaitu larinya setan ketika mendengarnya dan membuatnya marah dan membencinya di saat-saat pertama kali ia memeluk agama Islam. Dengan kata lain bahwa adzan tersebut mengandung faedah supaya seruan dakwah Allah, agama Islam, dan Ibadah kepada-Nya tidak didahului dengan dakwahnya setan.⁴³

b. Mengajari Anak dengan Kalimat Tauhid

Menurut Umar Hasyim, perkembangan anak masa pertama (ke-satu) ialah antara umur 0-2 tahun. Dalam masa ini pendidikan yang diberikan bisa dikatakan hanya berupa latihan-latihan kebiasaan dan pengucapan kata-kata yang baik karena masa usia tersebut sang anak mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungannya.⁴⁴ Orang tua mungkin sangat senang apabila anak bisa mengucapkan kata *Ibu, Ayah, kak, dik*, akan tetapi ada yang lebih

⁴³Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 42-43.

⁴⁴Umar Hasyim, *Mahkota Surga Untuk Ayah-Bunda*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), h. 80.

penting dari itu yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh Jamal Abdur Rahman, apabila anak mulai dapat berbicara dengan jelas yang diajarkan pertama kali adalah kalimat tauhid.⁴⁵ Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat Laa Ilaaha Illallah. Dan bacakan padanya ketika menjelang maut, kalimat Laa Ilaaha Illallah.*” Dan diriwayatkan pula oleh Abdur Razzaq yang menceritakan bahwa para sahabat Nabi Saw. menyukai untuk mengajarkan kalimat laa ilaaha illallah kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata, sebanyak tujuh kali sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kalinya. Berkata Ibnu Al-Qayyim Rahimahullah dalam kitabnya **Ahkam Al-Maulud**, “Apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan pada mereka kalimat laa ilaaha illallah, Muhammadur rasulullah. Dan jadikanlah suara yang pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang Allah.”⁴⁶

Selain itu anak hendaknya juga diajarkan dengan kalimat-kalimat thoyyibah seperti *bismillah* ketika memulai makan dan minum, mengucapkan *alhamdulillah* ketika diberi sesuatu orang lain. (Meskipun sang anak tidak fasih mengucapkannya, misalnya *bismillah* diucapkan *millah*, Alhamdulillah hanya diucapkan *duilah*, dan seterusnya).

⁴⁵Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, diterjemahkan oleh Bahrun AbuBakar Ihsan Zubaiddi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 94.

⁴⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifl, diterjemahkan oleh Kuswandani, dkk. Dengan judul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 114-115.

c. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Pada Allah, Nabi saw dan Mengajarkan Al-Qur'an

Mengenalkan Allah pada anak usia di bawah 3 tahun dapat dilakukan dengan terus menerus melafalkan kalimat thoyyibah. Seperti mengucapkan *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu akbar* disertai dgn aktivitas yang dilakukan sehingga anak bisa menyambungkan bacaan dengan aktivitasnya. Misalnya *Alhamdulillah* diucapkan sebagai wujud rasa syukur ketika selesai melakukan aktivitas tertentu, *Subhanallah* dilafalkan ketika melihat ciptaan Allah yang indah dan sebagainya. Selain itu anak juga dapat dikenalkan dengan Allah melalui ciptaan-Nya. Anak bisa kita ajak ke kebun binatang, mendengarkan suara-suara binatang, bernyanyi dan lain-lain. Orang tua juga bisa mengajarkan lagu-lagu dan syair yang dapat mengenalkan anak pada Allah Swt.

Selain mengenalkan dan menanamkan cinta pada Allah, orang tua perlu mendidik anak untuk cinta pada Nabi Saw. dan Al-Qur'an. Rasulullah Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنْ حَمَلَهُ الْقُرْآنُ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Berdasarkan hadits tersebut, Menurut Abdullah Nashih Ulwan di dalam bukunya **Tarbiyatul Aulad fil Islam**, orang tua bisa menceritakan sejarah nabi saw, cerita hamba-hamba yang sholeh, perjalanan hidup para shahabat, karakteristik para pemimpin agung (dalam sejarah) dan sebagainya. Faedah dari perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik kepribadiannya maupun kepahlawanannya. Selain itu juga agar anak semakin terikat dengan Al-Qur'an, baik rohani, konsep, maupun bacaannya.

Beliau juga menjelaskan tentang perhatian orang-orang terdahulu dalam mendidik anak. Tatkala mereka menyerakan anak kepada para pendidik maka yang pertama kali yang mereka minta adalah supaya mengajarkan Al-Qur'an terlebih dahulu kepada anak-anak mereka. Kemudian cara membacanya, kemudian menghafalnya. Sehingga lisan mereka menjadi lurus, rohani mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi khusuk, air mata mereka menetes, dan tertancaplah iman dan keyakinan dalam hati mereka.⁴⁷

Dengan demikian penanaman tauhid kepada anak sejak dini merupakan solusi yang bisa diterapkan oleh para orang tua yang sering dilanda kekhawatiran dengan segala keburukan dunia yang mungkin bisa menimpa anak-anak mereka di masa depan. Dengan tauhid, anak akan terdidik di atas keimanan yang sempurna dan akidah yang kuat sehingga tidak akan tergoyahkan oleh paham-paham dan ajakan-ajakan sesat.

2. Pendidikan Ibadah

a. Megajarkan Anak Memelihara Sholat (analisis surah Ibrahim ayat 40)

Dalam surah Ibrahim ayat 40 dijelaskan tentang do'a Nabi Ibrahim untuk keturunannya. Tetapi dalam do'a ini yang perlu digaris bawah yaitu kata رَبِّ) (رَبِّ) *اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَ مِنْ ذُرِّيَّتِي*) Menurut Quraish Shihab maksudnya yaitu “*Tuhanku, yang selalu berbuat baik kepadaku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan secara benar, baik dan bersinambung shalat.*” Menurut Hamka Do'a beliau agar dia menjadi pendiri sembahyang telah terkabul, begitu

⁴⁷Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 113-114.

juga do'a untuk anak cucunya pun juga terkabul. Dari keturunan Ishaq muncullah berpuluh-puluh nabi dan rasul, termasuk: Ya'kub, Yusuf, Musa, Harun, Yusya', Ilyasa, Ilyas, Zulkifli, Ayyub, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan Isa Almasih dan lain-lain dari Anbiya Bani Israil. Dan dari keturunan Ismail, datanglah penutup segala Nabi (Khatamul Anbiya') dan yang paling istimewa dari segala Rasul (Sayyidil Mursalin), Muhammad Saw.

Menurut Quraish Shihab, Perintah shalat dalam Al-Qur'an selalu dimulai dengan kata *aqimu* atau dalam ayat ini *muqimu*. Kata *aqimu* biasa diterjemahkan dengan "mendirikan", meskipun sebenarnya terjemahan tersebut tidak tepat. Karena, seperti kata mufasir Al-Qurthubiy dalam tafsirnya, *aqimu* bukan terambil dari kata *qama* yang berarti "berdiri", tetapi kata itu berarti "bersinambung dan sempurna". Sehingga perintah tersebut berarti "melaksanakannya dengan baik, khusyuk dan bersinambung sesuai dengan syarat dan sunnahnya".

Kalau demikian, banyak yang shalat, tapi tidak melaksanakannya. Yang shalat dengan sempurna rukun, syarat, dan sunnahnya pun tidak sedikit yang tidak menghayati arti dan tujuan shalatnya. *Celakalah orang-orang yang shalat, tetapi lalai akan (makna) shalat mereka, yakni mereka yang riya' dan menghalangi pemberian bantuan (QS. 107: 4-7).*

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa shalat berintikan do'a, bahkan itulah arti harfiahnya. Do'a adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah Swt. Orang yang melaksanakan shalat adalah mereka yang butuh kepada Allah serta mendambakan bantuan-Nya. Orang yang shalat karena riya, yang demikian tidak

menghayati shalatnya lagi lalai dari tujuannya.⁴⁸ Oleh sebab itu shalat bukan hanya sebagai kewajiban, tapi kebutuhan bagi setiap muslim.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting karena di dalam shalat terjalin hubungan antara hamba dengan Rabb-Nya. Selain itu shalat shalat merupakan puncak dari semua ibadah dan seharusnya diajarkan sejak dini. Islam juga menempatkan shalat sebagai kewajiban pertama yang harus diajarkan kepada peserta didik, karena shalat merupakan tiang agama dan amal pertama yang akan diperhitungkan pada hari kiamat nanti. Selain itu, shalat merupakan parameter keimanan seseorang.

Adapun mengenai shalat, maka sesungguhnya Rasulullah Saw. telah memerintahkan kepada para orang tua agar mengajarkannya kepada anak-anaknya sejak mereka berusia tujuh tahun dan memukul mereka bila meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun. Sehubungan dengan ini diriwayatkan dari At-Tirmidzi dari Malik bin Rabi', dari ayahnya, dari kakeknya berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا
ابْنَ عَشْرٍ

Menurut Umar Hasyim, hadits di atas memerintahkan bahwa anak umur 10 tahun yang belum mau mengamalkan shalat harus dipukul. Pukulan itu adalah sebagai hukuman. Ini bukannya suatu tindakan kejam. Karena menurut penjelasan para ahli agama, hukuman pukul bagi anak tersebut tidak boleh lebih dari 3 kali dan dengan alat pemukul yang kecil sehingga tidak sampai membawa penderitaan fisik bagi si anak. Lagi pula, sebelum hukuman pukul itu dilaksanakan, hendaklah

⁴⁸Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 133

telah dipergunakan segala *cara* dan *taktik* agar anak mau melaksanakan shalat seperti *nasehat*, *motivasi*, *dorongan* serta *pujian*. Ia diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sehingga cara-cara keras dari orang tua dapat dihindari terlebih dulu.⁴⁹

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh At-Thabrani:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا عرف الغلام يمينه من شماله فمروه بالصلاة

Dari hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa orang tua bertanggung jawab mengajarkan shalat kepada anak sedini mungkin dengan maksud agar ketika mencapai usia baligh, ia tidak perlu bersusah payah lagi untuk belajar shalat.

Adapun metode yang digunakan dalam mengajarkan shalat, diriwayatkan dari Ibnu Hibban dari Abu Hatim Rasulullah Saw bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Berdasarkan hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa dalam mengajarkan shalat kepada anak orang tua perlu menggunakan metode demonstrasi. Orang tua mempraktikkan langsung gerakan-gerakan shalat kepada anak mulai dari cara mengangkat takbir, ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud awal dan akhir hingga salam. Disamping itu orang tua juga perlu mengajari bacaan-bacaan shalat kepada anak.

⁴⁹Umar Hasyim, *op.cit.*, h. 112.

Selain dengan metode demonstrasi, orang tua juga perlu memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak dalam hal shalat. Berkenaan dengan hal ini orang tua hendaknya membiasakan anak untuk shalat tepat pada waktunya serta mengajak anak untuk ikut shalat berjamaah baik di rumah maupun di tempat ibadah seperti mesjid. Dengan membiasakan anak untuk shalat di waktu kecilnya diharapkan anak tersebut istiqamah mempraktekkan shalat hingga dia dewasa.

Anak yang malas melaksanakan shalat atau bahkan tidak mengamalkan shalat sama sekali, adalah tanggung jawab orang tua. Nilai-nilai tanggung jawab perlu ditegakkan, karena ini termasuk kewajiban yang dipikulkan Allah kepada setiap Muslim yang dikaruniai anak.⁵⁰

Allah swt berfirman dalam surah Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى



Berdasarkan paparan-paparan di atas dapat diketahui bahwa shalat merupakan puncak dari segala ibadah bahkan Rasulullah sendiri memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang tidak shalat apabila telah berusia 10 tahun. Sehingga materi pendidikan ibadah yang harus di ajarkan oleh orang tua pertama kali kepada anaknya adalah ibadah shalat lima waktu, setelah itu baru orang tua mengajarkan ibadah-ibadah lainnya.

⁵⁰Umar Hasyim, *op.cit.*, h. 111.

b. Mengajarkan Anak Selalu Berdo'a (analisis surah Ibrahim ayat 39 dan 41)

Pendidikan ibadah selanjutnya dalam rangkaian surah ini yaitu mengajarkan anak selalu berdo'a. Do'a erat kaitannya dengan ibadah shalat. Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas bahwa shalat berintikan do'a, bahkan itulah arti harfiahnya. Do'a adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah Swt. Orang yang melaksanakan shalat adalah mereka yang butuh kepada Allah serta mendambakan bantuan-Nya.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat do'a baik yang dipanjatkan oleh Nabi ataupun oleh manusia biasa. Salah satunya surah Ibrahim ayat 35-41 berisikan do'a-do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim as, di samping masih banyak do'a nabi Ibrahim lain yang direkam di dalam Al-Qur'an.

Ayat 39 dalam surah Ibrahim menceritakan tentang pujian Nabi Ibrahim kepada Allah, Beliau selalu mengharap keturunan sebagai penurus cita-citanya dalam menyebarkan agama tauhid. Allah mengabulkan do'a beliau dengan menganugerahkan dua orang putra yaitu Isma'il dan Ishaq. Beliau pun melanjutkan pujiannya di ujung ayat 39, *إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ* yang artinya *Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar do'a*. Menurut Quraish Shihab yakni memperkenankan *do'a* yang dipanjatkan secara tulus kepada-Nya.

Ayat 39 ini memberikan pelajaran bahwa Nabi Ibrahim sebagai *Khalilullah* memberikan keteladanan yang luar biasa salah satunya dalam hal berdo'a. Beliau adalah sosok nabi yang selalu berdo'a baik untuk dirinya sendiri, isterinya, keturunannya bahkan mendo'akan manusia pada umumnya, karena

sesungguhnya Allah Maha Mendengar do'a dan akan memperkenankan do'a yang dipanjatkan dengan penuh keikhlasan serta penuh kerendahan hati berharap kepada-Nya.

Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa yang di maksud beribadah dalam ayat di atas ialah berdo'a. Memang do'a itu ibadah, bahkan ada pendapat bahwa sebaik-baik ibadah adalah do'a. Nu'man bin Basyir meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda, *Sesungguhnya do'a itu ibadah, do'a itu otak ibadah* (HR. Tirmidzi). Hadits lain diriwayatkan Abu Hurairah mengatakan, *Tidak ada sesuatu yang lebih mulia selain do'a. Allah itu senang bila orang berdo'a padaNya.* (HR Tirmidzi)⁵¹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa sifat Allah sebagai *Al-Mujib* berfungsi saat permohonan diajukan kepada Allah, atau ketika lahir kebutuhan makhluk-Nya. Ketulusan, prasangka-baik kepada Allah, percaya penuh kepada-Nya, dan keyakinan akan kebenaran janji-janji-Nya, adalah kunci-kunci untuk meraih perkenan-Nya. Namun, harus disadari bahwa pengabulan do'a berkaitan dengan kemaslahatan si pemohon. Karena itu, pengabulan do'a dapat terjadi dengan segera dan sesuai dengan yang dimohonkan, dan dapat juga ditunda atau diganti dengan sesuatu yang lebih baik bagi pemohon.

⁵¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 245.

Melihat begitu banyaknya kelebihan do'a sebagai ibadah, maka sudah seharusnya orang tua mengajarkan hal ini kepada putra-putrinya. Kebiasaan berdo'a perlu di ajarkan kepada anak-anak sedini mungkin dengan harapan anak akan terbiasa berdo'a di dalam kehidupannya.

Untuk mengajarkan dan membiasakan anak agar selalu berdo'a, orang tua bisa melakukannya dimulai dengan hal-hal sederhana. *Pertama*, orang tua hendaknya memberikan teladan, seperti orang tua berdo'a sebelum makan serta membaca do'a pula apabila selesai makan. *Kedua*, mengajarkan anak do'a-do'a harian, seperti do'a makan, do'a selesai makan, do'a mau tidur, do'a bangun tidur, do'a masuk WC, do'a keluar WC, dan sebagainya. *Ketiga*, anak diminta mengulang-ulang do'a yang diajarkan sehingga dia berhasil untuk menghafalnya. *Keempat*, membiasakan anak berdo'a setiap melakukan sesuatu dengan do'a-do'a yang telah dihafalnya.

Selain mengajarkan do'a harian, orang tua juga perlu mengajarkan anak untuk mendo'akan kedua orang tuanya, serta mendo'akan sekalian *muslimin dan muslimat*, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dalam ayat 41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Ayat 41 ini mengajarkan bahwa sebagai seorang anak harus senantiasa berbakti kepada kedua orang tua, selain harus mentaati perintah dari orang tua selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari'at islam, seorang anak juga harus selalu mendo'akan kedua orang tua yang sangat berjasa terhadap dirinya.

Dengan demikian, do'a merupakan salah satu ibadah yang perlu diajarkan kepada anak dalam lingkungan keluarga, do'a merupakan bentuk permohonan dan ketergantungan hamba kepada Tuhannya sehingga orang yang selalu berdo'a akan terhindar dari kesombongan dan akan senantiasa merasa dekat dengan Allah. sehingga diharapkan anak keturunan kita menjadi generasi yang gemar beribadah sekaligus berdo'a di dalam kehidupan.

3. Pendidikan Akhlak

a. Mengajarkan Anak Pandai Bersyukur (analisis surah Ibrahim ayat 37)

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung tentang ayat 37 dalam surah Ibrahim. Ayat 37 ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang menempatkan Isma'il dan ibunya di suatu lembah yang tandus lagi belum dihuni oleh manusia dan tidak berpotensi untuk ditumbuhi tanaman, tepatnya Mekkah sekarang. Setelah menempatkan mereka di sana, Nabi Ibrahim ingin kembali ke Palestina menemui istrinya Sarah. Di perjalanan Ibrahim memanjatkan do'a untuk Hajar dan anaknya seraya memohon limpahan rizki yang terabadikan dalam surah Ibrahim ayat 37 ini:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
 الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
 يَشْكُرُونَ

Kata *وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ* menurut Quraish Shihab yaitu *dan*

anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, baik yang engkau tumbuhkan di

sana maupun yang dibawa oleh manusia ke sana, *mudah-mudahan* dengan aneka anugerah-Mu *mereka* terus-menerus *bersyukur*. Do'a Nabi Ibrahim dikabulkan Tuhan, tatkala Isma'il menangis kehausan sedangkan air susu hajar tidak mengalir lagi, hajar pun berlari-lari mencari air, dalam riwayat disebutkan antara shafa dan marwah sebanyak tujuh kali tetapi tetap tidak menemukan air. Atas izin Allah terpancarlah air dari tanah bekas pukulan kaki anaknya Isma'il yang sedang menangis, karena takut air itu habis dan lenyap kembali ke dalam pasir, maka ia mengumpulkan air itu dengan tangannya dan berkata "Zam! Zam! (Berkumpullah! Berkumpullah!)". kemudian terkumpullah air itu dan tidak kering sampai sekarang serta dinamai telaga Zamzam.

Dengan adanya telaga Zamzam di tempat itu, banyak orang yang lewat meminta air ke sana. Tatkala Bani Jurhum melihat ada sumber air di tempat itu, mereka meminta izin kepada Hajar tinggal bersama di sana, dan Hajar mengabulkan permintaan itu. Sejak itu, mulailah kehidupan di daerah yang tandus itu, semakin hari semakin banyak pendatang yang menetap. Akhirnya timbullah negeri dan kebudayaan, sehingga daerah tersebut menjadi tempat jalan lintas perdagangan antara barat dan timur.

Menurut Hamka, Do'a nabi Ibrahim itu terkabul sampai sekarang. Terbukti berbagai macam barang keperluan di datangkan ke negeri yang tandus itu (Mekkah) seperti bahan makanan, buah-buahan, pakaian samapi barang mewah lainnya. Dengan adanya berbagai limpahan rizki dan karunia dari Allah itu, Nabi Ibrahim mengharapkan agar anak keturunannya senantiasa terus menerus bersyukur kepada Allah.

Selain mengajarkan Tauhid dan Ibadah, Nabi Ibrahim memberikan teladan kepada para orang tua untuk mengajarkan akhlak kepada anak. Dalam kaitannya dengan hal ini orang tua perlu mengajarkan anak agar pandai bersyukur.

Menurut Quraish Shihab, kata syukur diambil dari kata *syakara* yang maknanya pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada Allah serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya. Dalam bersyukur perlu mengenal siapa yang menganugerahi nikmat kepadanya. Serta harus mengetahui bagaimana cara menggunakan nikmat itu sebagaimana yang dikehendaki-Nya sehingga apa yang dianugerahkan itu benar-benar digunakan sesuai dengan dikehendaki Maha Pemberi Nikmat.⁵²

Bersyukur kata Imam Gazali, dapat juga dilakukan dengan lidah dan hati sebagaimana juga dapat dilakukan dengan anggota tubuh lainnya. Kesyukuran katanya, dapat menimbulkan rasa cinta kepada Tuhan dan dapat mengantarkan seseorang banyak beramal kepadaNya.⁵³

Sikap bersyukur sangat penting diajarkan sejak anak usia dini, karena akan mempengaruhi kesehatan, kebahagiaan serta rasa optimisnya dalam memandang kehidupan. Salah satu prinsip dasar dari kebahagiaan sehari-hari dapat diukur dari sikap, harapan dan pandangan seseorang. Sementara faktor yang membentuk

⁵²Quraish Shihab, 293.

⁵³Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 174.

harapan dan pandangan seseorang adalah kecenderungan manusia untuk membandingkan. Seseorang akan bahagia bila keadaannya lebih baik dari keadaan orang lain.

Sikap bersyukur sebetulnya sangat sederhana serta merupakan cara yang ampuh dan efektif untuk menambah rasa bahagia. Bahkan ulama mengatakan bahwa bahagia itu terletak pada rasa syukur. Mengingat pentingnya sikap bersyukur tersebut, maka sebaiknya orang tua mengajarkan hal ini kepada anak sejak usia dini.

Menurut surah Ibrahim ayat 37 ini, orang tua dapat mengajarkan anak agar pandai bersyukur dengan cara:

- 1) Memberikan keteladanan. Dalam hal ini orang tua harus senantiasa menunjukkan perilaku syukur dalam kehidupan sehari-hari, sepahit apapun kejadian yang dialami tidak membuat mengeluh dan selalu memandang positif setiap kejadian.
- 2) Mengajarkan anak mensyukuri segala nikmat. contohnya membiasakan anak mengucapkan Alhamdulillah ketika mendapat kenikmatan dan kesenangan.
- 3) Melarang anak mengeluh jika sedang kesusahan.
- 4) Mengajarkan anak untuk selalu berhusnuzhon kepada Allah. ajarkan kepada anak tentang aspek positif kehidupan, senang ataupun susah semuanya merupakan kebaikan dari Allah dan anak harus berhusnuzhon dengannya.

5) Mengajarkan anak agar merasa lebih beruntung dari orang lain.

Contohnya ketika kaki anak sakit maka katakanlah kepadanya bahwa dirinya lebih beruntung dibanding mereka yang tidak bisa berjalan, begitu seterusnya.

Dengan mengajarkan sikap syukur kepada anak, anak akan selalu bahagia dan optimis dalam kehidupan, sehingga hatinya akan selalu merasa cukup, lidahnya tidak pernah mengeluh dan selalu mengucap syukur kepada Allah serta selalu mempergunakan nikmat dan karuniaNya dengan sebaik-baiknya.

b. Mengajarkan Ikhlas dan Jujur (analisis surah Ibrahim ayat 38)

Pendidikan Akhlak selanjutnya yang terdapat dalam rangkaian surah ini yaitu mengajarkan Ikhlas kepada anak. Adapun referensi utama dalam mengajarkan ikhlas ini terdapat pada ayat 38:

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعَلِّنُ وَمَا نَحْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي

السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾

“Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau mengetahui segala yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan.” Menurut Ibnu Jarir sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir maksudnya adalah Engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam do’aku. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan, Engkau mengetahui bukan saja ketulusan kami bermohon dan beibadah tetapi juga mengetahui kebutuhan dan keinginan, walau tanpa kami mohonkan dan mengetahui pula apa yang terbaik bagi kami.

Kata رَّبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ menurut penulis dalam beribadah harus sesuai antara *nukhfi* (hati) dan *nu'lin* (ucapan maupun perbuatan lahir). Apa yang diucapkan oleh lidah harus sesuai dengan apa yang dirasakan oleh hati. Dengan kata lain seseorang yang beribadah harus dilandasi dengan keikhlasan hanya ditujukan untuk Allah dan karena Allah Swt.

Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati, dan bahkan ikhlas berada dibarisan pemula dari amal-amal hati. Sebab diterimanya berbagai amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengannya. Maksud ikhlas di sini adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah dan demi hari akhirat.⁵⁴

Landasan amal yang ikhlas adalah memurnikan niat karena Allah semata. Maksud niat di sini adalah pendorong kehendak manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang dituntutnya.

Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazaly berkata di dalam Mukadimah kitab *An-Niyyah Wal Ikhlas Qash-Shidq*, yang memakan seperempat bagian dari buku **Al-Ihya'**. “Dengan hujjah iman yang nyata dan cahaya Al-Qur'an, orang-orang yang mempunyai hati mengetahui bahwa kebahagiaan tak bakal tercapai kecuali dengan ilmu dan ibadah. Semua orang pasti akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu. Orang-orang yang berilmu pasti akan binasa kecuali orang yang aktif beramal. Semua orang yang aktif beramal akan binasa kecuali yang ikhlas.”

⁵⁴Yusuf Al-Qaradhawy, Fith-Thariq Ilallah, *An-Niyyah Wal-Ikhlas*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul, *Niat dan Ikhlas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 17.

Jadi sebutan orang-orang yang ikhlas amat rentan. Amal tanpa niat adalah kebodohan, niat tanpa ikhlas adalah riya', yang berarti sama dengan kemunafikan dan tak berbeda dengan kedurhakaan. Ikhlas tanpa kejujuran dan aplikasi adalah sia-sia. Allah telah berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 23 tentang setiap amal yang dimaksudkan untuk selain Allah sebagai sesuatu yang tak karuan:⁵⁵

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

Dengan demikian ikhlas merupakan syarat di terimanya segala amal perbuatan. Oleh sebab itu ikhlas merupakan hal penting yang harus diajarkan kepada anak selain tauhid dan ibadah. Menurut Hamka, ikhlas itu adalah tauhid, mengapa? Karena orang yang ikhlas adalah orang yang benar-benar mengesakan Allah, sebab segala ibadah yang dilakukannya senantiasa ditujukan kepada Allah bukan karena yang lainnya.

Riya merupakan syirik kecil, Riya adalah memaksudkan ibadah atau perbuatan yang dilakukan agar mendapatkan keridhoan manusia, baik berupa pujian, ketenaran, atau sesuatu yang diinginkannya selain Allah swt. Karenanya perbuatan yang dilakukan karena riya adalah amalan yang sia-sia.

Dalam menanamkan keikhlasan kepada anak, sebagai orang tua yang paling utama adalah menjadikan dirinya ikhlas terlebih dahulu atau dalam kata lain orang tua harus memberikan keteladanan dalam hal keikhlasan. Selanjutnya orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan tauhid sedini mungkin
- 2) Mengajarkan niat yang benar kepada anak

⁵⁵*Ibid.*, h. 19-20.

- 3) Mengajarkan tentang bahaya riya dalam beribadah
- 4) Menasehati anak agar tujuan beribadah semata-mata karena Allah dan bukan karena imbalan apapun
- 5) Menasehati anak agar tidak sombong dalam beribadah
- 6) Mengajarkan anak bahwa seseorang mampu melakukan perbuatan semata-mata karena pertolongan dari Allah.

Selain ikhlas, menurut hemat penulis ayat ini juga berbicara tentang kejujuran. Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah Swt. dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan batinnya.

Berkenaan dengan sikap jujur, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا ». متفق عليه (مسلم)

Menurut Abu Al-Abbas Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani kejujuran yang dimaksud dalam hadits ini meliputi enam hal. *Pertama*, kejujuran lisan, lawan dari kebohongan; *kedua*, kejujuran niat, yakni ikhlas dalam berbuat; *ketiga*, kejujuran dalam bertekad, yakni apapun yang dapat menguatkan tekadnya; *keempat*, kejujuran dalam merealisasikan tekad yang bulat; *kelima*, kejujuran dalam berbuat, minimal ada kesamaan antara apa yang diucapkan dengan yang

diperbuat; *keenam*, kejujuran spiritual, seperti jujur dalam mengaplikasikan konsep *khawf* (rasa takut) dan *raja'* (rasa harap).⁵⁶ Oleh sebab itu ikhlas dan jujur saling berkaitan, dalam kata lain ikhlas adalah kejujuran dalam niat.

Dalam konteks keluarga, untuk mengajarkan anak berlaku jujur diperlukan keteladanan. Orang tua harus senantiasa jujur dan jangan pernah berbohong kepada anak. Dengan demikian akan terpatri dalam diri anak sikap jujur, sehingga apapun yang dilakukan anak akan selalu diakuinya dengan jujur. Perlu di tekankan kepada orang tua ketika anak melakukan kesalahan kemudian dia mengakuinya dengan jujur, orang tua tidak boleh memarahi dan menghukumnya. Orang tua harus menghargai kejujuran anak kemudian menasehati dengan lembut agar anak tidak mengulang kesalahannya. Dengan demikian, anak akan terbiasa dan selalu berkata dan berlaku jujur di dalam kehidupan.

⁵⁶Abu Al-Abbas Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani, *Irsyad Al-Sari li Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), Volume XIII, h. 127.